

Menggunakan Model *Picture and Picture* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Prosedur pada Peserta Didik Kelas VIII A MTSN I Maros Sulawesi Selatan

Muhlis; Fatimah Hidayahni Amin; Hj.Nurdiana Nawir

Bahasa Inggris MTsN 1 Maros Sulawesi Selatan; Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan; Bahasa Inggris, SMPN 8 Makassar Sulawesi Selatan.
muhlisrascal@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa dengan menggunakan model *picture and picture* dalam pembelajaran menulis teks prosedur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah 24 siswa kelas VIII A MTs N 1 Maros tahun ajaran 2021/2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa meningkat dengan menggunakan model *picture and picture* pada siklus 1. Terdapat 8 atau 28,57% siswa yang nilainya di bawah KKM atau dalam kategori rendah. Ada 12 atau 50% siswa dalam kategori kelompok sedang, sedangkan ada 5 atau 21,43% siswa dalam kategori kelompok atas, yaitu mendapatkan 85 ke atas. Pada siklus 2 kemampuan siswa meningkat hingga hanya ada 4 siswa yang nilainya kurang dari KKM atau 14,29%, 15 siswa atau 57,14% mendapat rentang skor 73-80, dan sebanyak 7 siswa atau 28,7% termasuk dalam kategori kelompok di atas karena mendapat skor 80-100. Peningkatan keberhasilan belajar juga dapat ditunjukkan dengan meningkatnya aktivitas siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *picture and picture* dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa

Kata Kunci: *Picture and Picture*; Menulis Teks; Bahasa Inggris.

A. PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam tulis yang bersifat produktif. Menulis dapat dikatakan keterampilan berbahasa yang paling rumit diantara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Ini dikarenakan menulis bukanlah sekedar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, tetapi juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur.

Tarigan menjelaskan bahwa menulis memiliki arti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan[1]. Selanjutnya, Dalman menjelaskan bahwa menulis adalah suatu kegiatan komunikasi yang berupaya untuk menyampaikan pesan atau informasi secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya[2], [3].

Dari berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis bukan hanya sekedar menuliskan apa yang diucapkan, tetapi juga merupakan suatu kegiatan yang terorganisir sedemikian rupa sehingga terjadi suatu tindak komunikasi antara penulis dan pembaca. Menulis merupakan upaya mengkomunikasikan gagasan, ide, pikiran, pendapat, dan opini melalui media tulis. Agar ide

ataupun gagasan tersebut dapat diterima secara nalar oleh pembaca, maka sebagai penulis harus bisa menuangkan secara runtut dan sistematis dengan memperhatikan aturan-aturan penulisan.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya penting dalam kehidupan pendidikan dan pembelajaran, tetapi juga berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Keterampilan menulis tidak bisa tercipta begitu saja tanpa melalui proses. Keterampilan ini dapat dipelajari dan dikembangkan dengan seiringnya waktu berjalan. Sebab keahlian menulis bukanlah sesuatu yang dapat ditingkatkan dalam waktu semalam.

Dalam menulis, peserta didik dapat mengungkapkan atau mengeskpresikan gagasan atau pendapat, pemikiran dan perasaan yang dimilikinya. Terampil menulis tidak datang secara alamiah, tetapi menulis memerlukan latihan-latihan yang berkelanjutan dan terus-menerus dari bentuk tulisan yang paling ringan dan sederhana sampai yang luas dan mendalam. Peserta didik yang kurang mampu menulis dengan baik kemungkinan akan menghadapi kendala dalam berkomunikasi. Menulis pesan, surat, laporan, iklan dan sebagainya adalah contoh berbagai macam bentuk komunikasi tulis yang lain sangat memerlukan suatu keterampilan menulis yang baik, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh pembaca. Dalam kegiatan menulis peserta didik harus terampil memanfaatkan struktur, bahasa, dan kosakata. Menulis juga merupakan kegiatan komunikasi tidak langsung yang membutuhkan pemikiran yang tidak mudah, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak. Keterampilan menulis bagian yang tidak terpisahkan dalam seluruh proses pembelajaran yang dialami peserta didik selama menuntut ilmu di sekolah.

Teks prosedur adalah teks yang berisi tujuan dan langkah-langkah yang harus diikuti agar suatu pekerjaan dapat dilakukan. (Langkah-langkah tersebut, biasanya berurutan secara teratur dan tidak dapat dibolak-balik. Saat pembelajaran teks prosedur, siswa mengeksplorasi bahasa dalam bentuk prosedur yang akan digunakan untuk dapat mengikuti segala proses dalam kehidupan masyarakat. Mahsun menjelaskan bahwa teks prosedur adalah teks yang bertujuan untuk memberikan pengarahan atau pengajaran tentang langkah-langkah sesuatu yang telah ditentukan. Teks prosedur berisikan suatu pengamatan ataupun percobaan, lebih lanjut menjelaskan bahwa teks prosedur memiliki struktur berpikir: judul, tujuan, daftar bahan, urutan tahapan pelaksanaan, pengamatan dan kesimpulan[4].

Tujuan teks prosedur menjelaskan bagaimana sesuatu dibuat atau dilakukan dengan langkah-langkah yang urut[5]. Tujuan komunikatif teks prosedur adalah memberikan petunjuk atau cara melakukan sesuatu melalui serangkain tindakan atau langkah-langkah.

Teks prosedur merupakan teks yang berisi tujuan dan langkah-langkah yang harus diikuti agar suatu pekerjaan dapat dilakukan. Ada tiga struktur teks prosedur, yaitu:

- a. Tujuan (*goal*): mengemukakan atau memperkenalkan sesuatu yang akan dibuat atau dilakukan.
- b. Material (*ingredients*): memaparkan bahan-bahan material yang dibutuhkan untuk membuat suatu barang atau melakukan suatu aktifitas manual.
- c. Metode (*steps*): mencantumkan langkah-langkah dalam membuat atau melakukan sesuatu secara urut dan runtut[5].

Isi teks prosedur secara keseluruhan tertuang dalam tujuan dan langkah langkah. Isi teks prosedur, dapat dilihat dari tujuan teks tersebut. Tujuan haruslah jelas dan spesifik. Tujuan juga dapat dilihat berdasarkan judul atau topik yang dituliskan. Adanya judul sangat penting, karena tanpa judul, tema atau topik yang disajikan sebagai judul, akan membuat pembaca bertanya-tanya tentang apa yang disampaikan penulis dalam tulisannya.

Ciri kebahasaan teks prosedur menurut Knapp dan Watkins yang dikutip oleh Prihatna dan Nugroho Adi ada lima, yaitu:

- a. Menggunakan kalimat perintah atau imperatif. Contohnya sebagai berikut: tempatkan mie dalam..., iris secara halus dan rapi..., tekan tombol.... dan sebagainya.
- b. Menggunakan kata kerja tindakan (*action verbs*), seperti membuat, memasak, menaruh, dan sebagainya.

- c. Menggunakan konjungsi atau kata penghubung (*connectives conjunction*) yang menyatakan urutan kegiatan, seperti dan, lalu, kemudian, setelah itu, dan sebagainya.
- d. Menggunakan kata penunjuk waktu (*adverbial phrases*), untuk mengekspresikan secara mendetail tentang waktu atau tempat secara akurat, seperti beberapa menit kemudian, setengah jam, dan sebagainya.
- e. Menggunakan *Simple Present Tense*, yaitu kata kerja yang menyatakan fakta, kebiasaan atau kejadian yang terjadi pada saat ini [6].

Selanjutnya, menurut Rohimah ciri kebahasaan teks prosedur yaitu : (1) penggunaan kata yang menunjukkan urutan, seperti kemudian, lalu dan selanjutnya, (2) penggunaan kalimat perintah dan (3) penggunaan kata keterangan [7]. Sedangkan Wahono, membagi ciri kebahasaan teks prosedur menjadi dua bagian yaitu menggunakan kalimat inversi (kalimat susun balik, yakni predikat mendahului subjek) dan menggunakan kalimat imperatif (kalimat perintah) [8].

Guru menerapkan model pembelajaran *picture and picture* untuk meningkatkan partisipasi dan keaktifan peserta didik dalam kelas. Model *picture and picture* merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Gambar-gambar ini menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Sehingga sebelum proses pembelajaran guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk carta dalam ukuran besar. Atau jika di sekolah sudah menggunakan ICT dalam menggunakan *Power Point* atau *software* yang lain.

Berikut adalah langkah-langkah penerapan model *picture and picture* yang dikemukakan oleh Jamal Ma'mur Asmani, yaitu:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai

Langkah pertama ini guru diharapkan untuk dapat menyampaikan kompetensi dasar yang ingin dicapai dari pembelajaran, sehingga peserta didik mampu mengukur sejauh mana pelajaran yang harus dikuasainya. Guru juga harus menyampaikan indikator-indikator pendukung agar kompetensi dasar dapat tercapai.

- b. Menyajikan materi sebagai pengantar

Langkah kedua adalah guru menyajikan materi sebagai pengantar. Langkah ini sangat penting karena merupakan momentum permulaan pembelajaran. Ini akan menjadi titik tolak untuk memotivasi dan mendorong peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang ada. Guru yang baik dapat memotivasi peserta didik agar lebih memperhatikan pelajaran. Motivasi yang beriringan dengan teknik yang benar dalam pemberian materi akan mampu menarik minat peserta didik untuk belajar lebih sungguh-sungguh.

- c. Guru menunjukkan atau memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi

Langkah ketiga ini, dalam proses penyajian materi dalam proses pembelajaran, guru melibatkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam mengamati setiap gambar yang ditunjukkan. Keuntungan menggunakan gambar adalah dapat menghemat dan mengefisienkan waktu dan peserta didik akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

- d. Guru menunjuk/memanggil peserta didik secara bergantian untuk memasang atau mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis

Langkah keempat ini, guru menunjuk peserta didik untuk mengurutkan gambar. Dalam hal ini, guru dapat melakukan beragam cara mempraktekannya, tidak hanya dengan menunjuk secara langsung, tetapi juga bisa melalui undian atau cara lainnya. Gambar-gambar yang tersedia oleh peserta didik akan diurutkan, dibuat atau dimodifikasi.

- e. Guru menanyakan alasan atau dasar pemikiran dari urutan gambar tersebut

Langkah kelima ini, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator agar peserta didik berani untuk mengemukakan ide dan pendapatnya. Peserta didik diharapkan dapat mengemukakan alasan pemikiran atau pendapat tentang gambar yang disediakan oleh guru. Ini bukan hanya bagian untuk mencapai tujuan pembelajaran tetapi juga agar dapat melatih siswa untuk lebih berani mengemukakan pendapatnya dalam kelas [9].

B. METODE PENELITIAN

Prosedur penelitian berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas atau PTK yang diterjemahkan dari Bahasa Inggris, yaitu *Classroom Action Research* (CAR). PTK adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Menurut Arikunto, PTK adalah penelitian yang dilakukan guru dalam kelas atau sekolah tempatnya mengajar dengan menekankan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran[10], [11]. Konsep pokok *action research* ini terdiri dari empat komponen, yaitu: 1) perencanaan (*planning*), 2) tindakan (*action*), 3) pengamatan (*observing*), dan 4) refleksi (*reflection*). Hubungan keempat komponen ini dipandang sebagai satu siklus. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model PTK dari Kemmis dan Taggart yang dikutip oleh Arikunto yaitu berbentuk spiral yang berarti penelitian dilakukan secara bertahap dan melalui proses sampai tercapainya ketuntasan belajar, yang ditentukan dari satu siklus ke siklus berikutnya[12].

Teknik pengumpulan data merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi-informasi pada saat penelitian. Teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan jalan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam hal ini observasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas guru dan perilaku siswa dalam pelaksanaan pembelajaran menulis teks prosedur dengan penerapan model pembelajaran *picture and picture*. Data yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung adalah dengan menggunakan lembar observasi yang telah didesain oleh peneliti sebelumnya.

2) Tes

Pemberian tes bertujuan untuk mendapatkan data hasil belajar peserta didik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *posttest* yang diberikan pada akhir siklus untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami pembelajaran yang telah berlangsung. Untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menulis teks prosedur, penulis menggunakan aspek penulisan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, yaitu konten, organisasi, tata bahasa, kosakata dan mekanik.

3) Studi Dokumenter

Studi dokumenter merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen, baik berupa dokumen tertulis ataupun foto-foto kegiatan mengenai pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah memanfaatkan analisa deskriptif kuantitatif dari keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Analisis juga dilakukan dari hasil observasi. Analisis berdasarkan siklus yang secara bertahap. Analisis 1 dalam siklus I yang hasilnya direfleksikan ke siklus II. Refleksi yang dilakukan sesuai dengan perencanaan yang dilakukan. Dari penelitian tindakan kelas ini peneliti berharap peserta didik akan menjadi lebih termotivasi dalam proses pembelajaran. Tindak lanjut dalam penelitian ini peserta didik dapat menjadi lebih aktif dan hasil belajar juga meningkat, yang nantinya akan dilakukan secara berkesinambungan oleh guru.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berdasarkan evaluasi/tes peserta didik kelas VIII A MTs N. 1 Maros materi *writing* yang didapat dari tes pra PTK menunjukkan hasil kemampuan menulis peserta didik mencapai rata-rata 69 dan masuk kategori kurang. Dari 24 peserta didik kelas VIII A MTs N. 1 Maros tidak ada yang mencapai hasil yang sangat baik dan baik. Keseluruhan 24 peserta didik (100%) hanya mencapai kategori cukup. Tidak ada peserta didikpun yang mencapai kategori kurang dan sangat kurang.

Tabel 1. Rata-rata kemampuan menulis peserta didik pra PTK

No	Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Peserta Didik	Persentase	Rerata
1	Sangat baik	90-100	0	0%	69
2	Baik	76-89	0	0%	
3	Cukup	64-75	24	100%	
4	Kurang	51-63	0	0%	
5	Sangat Kurang	0-50	0	0%	
	Jumlah		24	100%	

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Tabel 2: Rata-rata nilai kemampuan menulis peserta didik siklus I

No	Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Peserta Didik	Persentase	Rerata
1	Sangat baik	90-100	0	0%	70,50
2	Baik	76-89	1	4%	
3	Cukup	64-75	23	96%	
4	Kurang	51-63	0	0%	
5	Sangat Kurang	0-50	0	0%	
	Jumlah		24	100%	

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Setelah selesai melaksanakan PTK pada siklus I, guru sebagai peneliti dan observer melakukan refleksi berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ditemukan pada siklus I dan juga melihat pada hasil tes yang diberikan di akhir siklus, antara lain sebagai berikut: Kemampuan menulis peserta didik masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan hanya 7 orang peserta didik yang memperoleh nilai minimal 70 dengan rata-rata kelas walaupun sudah masuk Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tetapi masih agak rendah, yaitu sebesar 70,50%.

Melihat hasil refleksi siklus I dapat diperoleh kesimpulan bahwa hasil kemampuan menulis teks prosedur para peserta didik masih rendah karena hanya 7 peserta didik yang mendapat nilai minimal 70. Sedangkan untuk hasil keaktifan peserta didik juga masih rendah, baru 62% dari 65% keaktifan yang diharapkan. Dari keseluruhan pengamatan yang dilakukan, maka guru sebagai peneliti memutuskan melanjutkan penelitian tindakan kelas ini ke siklus II dengan beberapa perbaikan diantaranya Untuk meningkatkan kemampuan menulis para peserta didik, guru mengingatkan kepada peserta didik untuk selalu mencari tahu dan mempelajari vocabulary dan grammar baru untuk membantu dalam membuat teks. Peserta didik diminta untuk lebih serius dalam mengikuti setiap proses pembelajaran yang dilakukan. Peserta didik diminta untuk membawa kamus atau gadget masing-masing untuk lebih membantu dalam merangkai teks, sehingga tidak perlu meminjam kepada teman dan memperlambat proses pembelajaran.

Tabel 3: Rata-rata nilai kemampuan menulis peserta didik siklus II

No	Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Peserta Didik	Persentase	Rerata
1	Sangat baik	90-100	0	0%	75,63
2	Baik	76-89	10	42%	
3	Cukup	64-75	14	58%	
4	Kurang	51-63	0	0%	
5	Sangat Kurang	0-50	0	0%	
	Jumlah		24	100%	

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Tabel 11 menunjukkan kemampuan menulis yang meningkat dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan hasil mencapai rata-rata 75,63%. Belum ada peserta didik yang mencapai kategori sangat baik. Dari 24 peserta didik, 10 peserta didik atau 42% mencapai kategori baik. Sedangkan selebihnya yaitu 14 peserta didik atau 58% mencapai kategori cukup. Tidak peserta didik atau 0% mencapai kategori kurang dan sangat kurang. Setelah melaksanakan pengamatan atas tindakan di kelas, selanjutnya diadakan refleksi terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Hasil refleksi siklus II adalah sebagai berikut: Kemampuan menulis peserta didik mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya 23 peserta didik yang memperoleh nilai minimal 70 dan rata-rata kelas sudah berada di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 75%.

Berdasarkan refleksi siklus II diperoleh kesimpulan bahwa hasil kemampuan menulis peserta didik sudah sesuai yang diharapkan. Dari keseluruhan pengamatan yang dilakukan, maka guru sebagai peneliti dan observer sepakat PTK ini berakhir di siklus II karena hasil yang diperoleh telah sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah dituliskan sebelumnya.

2. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur peserta didik kelas VIII A MTs N. 1 Maros pada materi *writing* melalui model pembelajaran *picture and picture*. Data penelitian menunjukkan terjadi kenaikan yang signifikan yang terlihat pada pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70%.

Dalam model pembelajaran *picture and picture* ini, guru memperkenalkan bagaimana model pembelajaran ini bekerja. Guru memperlihatkan sebuah proses pembuatan makanan di depan kelas, contoh cara membuat mie instan. Melalui gambar yang diperlihatkan melalui *infocus*, guru memanggil peserta didik secara random atau yang ingin mengemukakan pendapat mengenai gambar-gambar yang ditampilkan. Peserta didik berdiskusi dengan guru atau dengan teman sebangku untuk lebih memahami lebih lanjut. Adapun untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, peneliti melakukan tes pada akhir pembelajaran setiap siklusnya. Pembelajaran dari pertemuan kedua setiap siklus diberikan tes untuk diambil nilai tiap siklusnya.

Setelah melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model *picture and picture*, kemampuan menulis dan keaktifan peserta didik meningkat, sebagaimana pengamatan dari siklus I sampai siklus II. Di mana pada setiap siklusnya peneliti dan observer mengadakan refleksi sehingga proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *picture and picture* ini menjadi lebih baik.

Hasil akhir penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata kemampuan menulis peserta didik. Hasil tes menunjukkan bahwa ada peningkatan rata-rata nilai dari sebelum PTK ke siklus I dan ke siklus II. Sebelum PTK nilai rata-rata Bahasa Inggris materi *writing* kelas VIII A MTs. N 1 Maros adalah 69, kemudian siklus I menjadi 70,50 dan siklus II menjadi 75,63. Selain itu peningkatan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran terlihat pada siklus I pertemuan 1 tingkat keaktifan 62%, kemudian meningkat lagi pada pertemuan 2 menjadi 64%. Pada siklus II keaktifannya meningkat sesuai target, dimana pada pertemuan 1 menjadi 67% dan pertemuan 2 menjadi 70%.

Hal ini dikarenakan model pembelajaran *picture and picture* yang digunakan membuat peserta didik lebih aktif dan lebih tertarik dalam proses pembelajaran. Gambar-gambar yang ditampilkan menarik minat peserta didik dan membuat mereka gampang mengerti proses yang ingin disampaikan.

Berdasarkan data-data yang telah disajikan di atas, maka penerapan model pembelajaran *picture and picture* pada peserta didik kelas VIII A MTs. N 1 Maros dapat meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur materi *writing* mata pelajaran Bahasa Inggris.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dalam dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Bahasa Inggris materi *writing* teks prosedur dengan menerapkan model pembelajaran *picture and picture* pada peserta didik kelas VIII A MTs. N 1 Maros menunjukkan telah terjadi peningkatan kemampuan menulis peserta didik. Peningkatan kemampuan menulis dalam pembelajaran terlihat pada siklus I mencapai rata-rata 70,50%, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 75,63%. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran *picture and picture* pada peserta didik kelas VIII A MTs. N 1 Maros berhasil meningkatkan kemampuan peserta didik dengan melampaui target KKM 70%.
2. Keaktifan peserta didik mengalami peningkatan keaktifan yang signifikan selama proses pembelajaran berlangsung. Peningkatan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran terlihat pada siklus I pertemuan 1 tingkat keaktifan 62%, kemudian meningkat lagi pada pertemuan 2 menjadi 64%. Pada siklus II keaktifannya meningkat sesuai target, dimana pada pertemuan 1 menjadi 67% dan pertemuan 2 menjadi 70%. Hal ini mengindikasikan bahwa pada penelitian tindakan kelas ini keaktifan peserta didik dalam pembelajaran meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. G. Tarigan, "Menulis sebagai keterampilan berbahasa," *Bandung: angkasa*, 2008.
- [2] H. Dalman, "Keterampilan menulis," *Jakarta PT. Raja Graf. Persada*, 2014.
- [3] L. Marlani and A. G. Prawiyogi, "Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi di Sekolah Dasar," *Al-Aulad J. Islam. Prim. Educ.*, vol. 2, no. 1, 2019.
- [4] S. Susilawati, M. Mahsun, and J. Mahyudi, "Kemampuan Guru Bahasa Indonesia Sma, Smk, Dan Ma Di Kota Mataram Dalam Merancang Rencana Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks," *JISIP (Jurnal Ilmu Sos. dan Pendidikan)*, vol. 4, no. 3, 2020.
- [5] N. Winda, "Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi," *Stilistika J. Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 1, no. 1, 2016.
- [6] R. Y. PRIHATNA, "An Analysis On Generic Structure And Language Features Of Procedure Texts Made By Second Year Students Of Sma Semen Gresik," *RETAIN*, vol. 3, no. 2, 2015.
- [7] I. Rohimah, "Bupena Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII." Jakarta: Erlangga, 2014.
- [8] T. Edukatif, "Mahir Berbahasa Indonesia," *Jakarta: Erlangga*, 2013.
- [9] F. D. Arifian, "Pendekatan PAIKEM sebagai Solusi atas Permasalahan Pembelajaran Bahasa Indonesia," *J. Pendidik. dan Kebud. Missio*, vol. 9, no. 2, pp. 148–164, 2017.
- [10] A. Suharsimi, "Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik," *Jakarta: Rineka Cipta*, pp. 120–123, 2006.
- [11] S. Arikunto, *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara, 1999.

- [12] S. Arikunto, "Penelitian tindakan kelas," 2012.